

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Beragam perilaku dan keyakinan yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama dan secara dinamik adaptif tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka. Budaya juga lahir melalui pemikiran-pemikiran, kebiasaan dan kondisi lingkungan dimana suku bangsa itu berada. Hal ini juga terjadi kepada kesenian di Sumatera Utara. Musik mereka ciptakan berdasarkan apa yang mereka pikirkan untuk menghibur diri mereka dan sebagai ungkapan perasaan mereka menjalani kehidupannya. Tari-tarian mereka buat sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, pakaian mereka buat sesuai dengan lingkungan yang mereka tempati. Kebudayaan Sumatera Utara mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Hal ini disebabkan masuknya agama pada masyarakat dan masuknya musik luar ke Indonesia yang dapat mempengaruhi kebudayaan Indonesia. Indonesia termasuk negara yang tidak mampu membentengi diri dari globalisasi karena Indonesia tidak mampu berdiri sendiri dalam mencukupi kebutuhannya.

Sumatera Utara memiliki beraneka ragam suku yaitu: Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak/Dairi, Mandailing/Angkola, Jawa, Cina, Melayu dan Nias. Suku-suku tersebut merupakan suku asli di antara suku-suku

pendatang yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Setiap suku memiliki ciri khas masing-masing, misalnya dalam hal adat istiadat, kesenian, bahasa serta pakaian. Di Sumatera Utara ada berbagai jenis musik etnik. Musik etnik mengandung fungsi tersendiri di setiap daerahnya. misalnya: musik Gendang telu sedalenen berasal dari Batak Karo mengandung makna sebagai upacara ritual/religi pada masyarakat Karo, andung berasal dari Batak Toba mengandung makna ungkapan kesedihan dan penderitaan hidup. Gual imbou manibung berasal dari Batak Simalungun mengandung makna menyambut raja.

Simalungun termasuk salah satu dari lima kelompok etnis Batak lainnya yang terdiri dari Toba, Mandailing/angkola, Simalungun, Karo dan Pakpak/Dairi. Kabupaten Simalungun merupakan salah satu daerah yang sejuk. Wilayah Simalungun ini terbagi menjadi 2 wilayah yakni wilayah Simalungun atas dan wilayah Simalungun bawah. Wilayah Simalungun atas terletak di antara Kota Pematang Siantar dan Kabupaten Karo sedangkan wilayah Simalungun Bawah terletak antara kota Pematang Siantar dan Kabupaten Batu Bara. Berdasarkan letak geografis, dapat kita lihat bahwa umumnya di wilayah Simalungun Atas, masyarakatnya merupakan masyarakat asli suku Simalungun, sedangkan di wilayah Simalungun bawah masyarakatnya merupakan masyarakat pendatang.

Kesenian yang ada pada masyarakat Simalungun adalah seni musik (gual dan doding-doding), seni drama, seni bela diri dan seni tari (tor-tor). Tari dalam bahasa Simalungun disebut tor-tor, yaitu ungkapan ekspresi jiwa

yang dituangkan melalui gerak, baik untuk kepentingan sukacita maupun dukacita. Dahulunya tor-tor, selalu terkait dengan kepentingan ritual (berhubungan dengan hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan) dan spritual (bersifat kejiwaan yang berhubungan dengan rohani dan batin). Akan tetapi keberadaan tor-tor saat ini sudah dipertunjukkan untuk keperluan yang beragam bahkan sebagai daya tarik wisata.

Beragam Tor-tor Simalungun ada yang berguna untuk upacara dan hiburan. Tor-tor Simalungun yang berguna untuk upacara terdiri dari: tor-tor sombah (penghormatan), tor-tor Nasiharan (kesurupan), tor-tor dihar (silat), tor-tor hundul-hundul matuan (tari mempersilakan duduk), tor-tor toruhan. Tor-tor Simalungun yang berguna untuk hiburan terdiri dari: tor-tor bolon (kerja besar), tor-tor manduda (menumbuk padi), tor-tor martonun (menenun), tor-tor sitalasari (Bunga), tor-tor Balang sahua (belalang), tor-tor bodat na haudanan (monyet kehujan), tor-tor sirintak hotang (menarik rotan), tor-tor makail (memancing), tor-tor buyut mangan sihala (tupai makan buah kincung), tor-tor ilah bolon, tor-tor huda-huda/toping-toping (kuda-kuda/topeng-topeng).

Menurut Zubeirsyah (1985:56) “Dihar dalam kamus Simalungun adalah Pencak”. Tor-tor Dihar merupakan seni bela diri yang gerakannya kebanyakan berpencak yang berasal dari daerah Simalungun. Dahulunya dihar itu hanya dilakukan oleh dua orang yang disebut Raja Simalungun dan Datu atau orang yang jadi tempat panutan bertanya yang memiliki kolerasi terhadap kepercayaan leluhurnya pada zaman itu atau yang biasa

disebut dengan paranormal. Orang-orang seperti itulah yang awalnya punya hak untuk melakukan Dihar.

Tor-tor Dihar memiliki sikap dasar gerakan yang tidak arogan atau tidak menunjukkan kesombongan, sesuai dengan filosofi suku Simalungun yakni “*toruh maruhur*” (rendah hati) sebagai cermin karakter dan sikap hidup orang simalungun yang tercermin dalam jiwa dihar ini. Dahulunya Dihar adalah ritual untuk menyambut tamu terhormat dalam acara besar yang ada di Simalungun dan Dihar juga sebagai sarana pertahanan yang digunakan untuk jaga badan atau diri.

Busana yang digunakan dalam Tor-Tor Dihar Elak-Elak ini adalah busana yang sederhana yaitu menggunakan pakaian *naniholatan* (pakaian adat Simalungun), dan lawannya mengenakan pakaian *polang-polang* (pakaian adat Simalungun) yang berwarna belang yaitu merah, putih, hitam, *suri-suri* (pakaian adat Simalungun) yang berwarna hitam dan *gotong* (pakaian adat Simalungun). *Naniholatan* (pakaian adat Simalungun) adalah sepasang pakaian yang terdiri dari baju dan celana yang berwarna merah.

Seni musik dalam suku Simalungun ada yang disebut dengan gonrang (gendang) yang dimainkan dengan cara dipukul. Ada berbagai jenis alat musik simalungun. Para cerdik-pandai dan pengetua budaya Simalungun mengklasifikasikan/menggolongkan alat-alat musik tradisional Simalungun ke dalam beberapa bagian yaitu: pengklasifikasian/penggolongan berdasarkan cara memainkan. Mereka membaginya atas empat bagian yaitu: alat tiup contohnya: recorder, tuba, serunai. Alat gesek contohnya rebab, dan kontra

bas, alat petik contohnya: gitar, mandolin dan hasapi. alat pukul contohnya gonrang sipitu-pitu, mongmongan, ogung, dan drum.

Musik Simalungun terbagi menjadi: *doding-doding* (nyanyian) dan *gual* (musik). Doding-doding terbagi menjadi *doding manggei*, *doding mamurou*, *doding pansa*, *doding manogu losung*, *hoh huda horas-horas*. *Gual* terbagi menjadi *gual parahot*, *gual olob-olob*, *gual rinrin*, *gual parahot matua*, *gual hundul-hundul ma tuhan*, *gual ilah sibarou*, *gual ilah hinalang*, *gual hulpong-hulpong*, *gual porang*, *gual haro-haro*. Biasanya *gual* ini dipraktekkan menurut nomor-nomor tersebut. Kemudian baru *gual* lainnya diminta oleh orang yang ingin menarikan *gual* yang diperlukannya.

Musik *gual porang* sudah digunakan orang tua zaman dahulu. Alat-alat keperluan kesenian lebih mudah diperoleh rakyat yang pengawasannya turut juga dari pihak orang-orang besar. Hal ini disebabkan keuangan mengizinkan. Pada masa itu alat musik yang digunakan dalam Tor-Tor Dihar Elak-Elak: gonrang sidua-dua, satu buah sarunai, dua buah mongmongan dan dua buah ogung. Namun gonrang sidua-sidua sudah diganti dengan gonrang bolon. Ini disebabkan kemampuan dan peminat-peminatnya sudah berkurang. *Gual porang* juga sudah langka namun belum ada usaha dalam memajukan kesenian, hal ini hanya dilakukan perorangan. Setiap musik memiliki fungsi. Menurut Merriam (1964:219) “Ada sepuluh fungsi musik”. Namun yang digunakan dalam topik penelitian ada empat yakni (1) fungsi hiburan, (2) fungsi perlambangan, (3) fungsi keseimbangan kebudayaan, dan (4) fungsi pengintegrasian masyarakat.

Masyarakat Simalungun memiliki musik tradisional yang secara turun-temurun digunakan dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya *taur-taur sibuat gulom* (lagu Simalungun) berfungsi pada saat mandi di sungai atau pancuran. Dari sini dapat kita lihat bahwa fungsi musik *taur-taur sibuat gulom* (lagu Simalungun) sebagai komunikasi kepada orang yang mengisyaratkan bahwa di sungai sedang ada orang yang mandi. Masyarakat yang tahu memainkan alat musik mengajari yang tidak tahu memainkan alat musik. Memainkan alat musik dapat menyampaikan keluhan yang dialaminya selama hidup. Alat musik dapat juga menyampaikan kerinduannya kepada orang yang ditinggalkannya karena merantau, misalnya lagu *Taur-taur* (lagu Simalungun) digunakan untuk menyampaikan keluhan yang dapat menggugah perasaan kedua belah pihak. Fungsinya sebagai komunikasi kepada kedua belah pihak.

Musik tradisional menjadi salah satu peninggalan nenek moyang, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Tidak sedikit musik tradisional di negeri ini punah terkikis oleh perkembangan zaman (misalnya musik Simalungun). Hal ini disebabkan masuknya musik dari luar ke Indonesia dan masuknya agama pada masyarakat Simalungun. Contoh musik Simalungun, Musik Simalungun sudah banyak menggunakan ensambel campuran (instrumen musik barat dengan instrumen musik tradisional Indonesia). Hal ini dapat dilihat dalam pesta adat, salah satunya dalam pernikahan, sudah tidak asing terjadi

pencampuran alat musik tradisional simalungun seperti gordang sidua-dua, sarunai dengan saxophone dan keyboard.

Sanggar Tor-Tor Elak-Elak Simalungun terletak di Kabupaten Simalungun Kecamatan Raya, sanggar ini sudah lama berdiri. Sebelum tahun 1994 sanggar ini bernama Magang. Namun Tahun 2010 bulan Maret sanggar ini resmi di notaris dengan nama sanggar elak-elak Simalungun. Pemuda-pemudi atau siapa saja yang mau belajar tari dan musik Simalungun dapat belajar di luar jam sekolah. Sanggar ini memiliki kegiatan melestarikan kebudayaan Simalungun berupa pelatihan tor-tor Simalungun dan membuat alat musik Simalungun. Tor-tor yang ada di sanggar elak-elak yaitu tor-tor dihar, tor-tor sitalasari, tor-tor sombah dan lain-lain, membuat serunai, gonrang, dan membuat miniatur Simalungun.

Dari uraian-uraian di atas peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana bentuk penyajian dan fungsi musik Tor-tor Dihar Elak-Elak. Maka peneliti mengambil judul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak oleh Sanggar tor-tor elak-elak pada acara Marsombuh sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun.

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi, Dalam penelitian perlu diadakan identifikasi masalah agar penelitian menjadi terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas.

Menurut Setyosari (2010:64)

“identifikasi masalah berarti mengenali masalah yaitu dengan cara mendaftar faktor-faktor yang berupa masalah. Mengidentifikasi masalah-masalah penelitian bukan sekedar mendaftar sejumlah masalah, tetapi juga kegiatan ini lebih dari pada itu karena masalah yang telah dipilih hendaknya memiliki nilai yang sangat penting atau signifikansi untuk dipecahkan”.

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul Tor-Tor Dihar Elak-Elak di Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana bentuk penyajian musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak oleh sanggar tor-tor elak- elak Simalungun pada acara Marsombuh Sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana keberadaan musik Gual Porang di Kabupaten Simalungun?
4. Bagaimana fungsi musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak oleh sanggar tor-tor elak- elak Simalungun pada acara Marsombuh Sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun?
5. Apa saja instrumen musik yang di gunakan dalam memainkan musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak oleh sanggar tor-tor elak- elak Simalungun pada acara Marsombuh Sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun?

6. Bagaimana penggunaan musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak oleh sanggar tor-tor elak- elak Simalungun pada acara Marsombuh Sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang musik Gual Porang pada tor-tor dihar elak-elak dalam suatu acara adat?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan pecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2011:285) “Pembatasan masalah disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak oleh sanggar tor-tor elak-elak Simalungun pada acara Marsombuh sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana fungsi musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak oleh sanggar tor-tor elak-elak Simalungun pada acara

Marsombuh sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun?

3. Apa saja instrumen musik yang di gunakan dalam memainkan musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak oleh sanggar tor-tor elak- elak Simalungun pada acara Marsombuh sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang musik Gual Porang pada tor-tor dihar elak-elak dalam suatu acara adat?

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dicarikan jalan keluar. Perumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi dan pembatasan masalah.

Dalam menentukan rumusan masalah penulis berpedoman kepada pendapat Moleong (2013:94) “perumusan masalah dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan yang ada dalam masalah tersebut”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat di uraikan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak

oleh sanggar tor-tor elak- elak Simalungun pada acara Marsombuh sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Umumnya suatu kegiatan penelitian senantiasa berorientasi kepada tujuan. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut, berhasil tidaknya suatu kegiatan (penelitian) yang dilaksanakan terlihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2010:167) "Tujuan penelitian pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih".

Berdasarkan penjelasan dan pendapat tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bentuk Penyajian Musik Gual Porang pada tor-tor Dihar Elak-Elak oleh sanggar tor-tor elak-elak Simalungun pada acara Marsombuh Sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun

2. Untuk mengetahui fungsi musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak oleh Sanggar tor-tor elak-elak Simalungun pada acara Marsombuh Sihol di desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun
3. Untuk mengetahui instrumen musik apa saja yang digunakan dalam memainkan musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak oleh sanggar tor-tor elak- elak Simalungun pada acara Marsombuh sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun
4. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang musik Gual Porang pada tor-tor dihar elak-elak dalam suatu acara adat

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Menurut Moleong (2013:7) “manfaat penelitian digunakan oleh peneliti untuk meneliti sesuatu dari segi prosesnya dan meneliti sesuatu secara mendalam”.

Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan karya tulis ke dalam bentuk proposal
2. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik Universitas Negeri Medan

3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan menambah wawasan mengenai bentuk penyajian dan fungsi musik Gual Porang pada Tor-Tor Dihar Elak-Elak oleh sanggar tor-tor elak-elak Simalungun pada acara Marsombuh sihol di Desa Bahapal Raya Kec. Raya Kabupaten Simalungun
4. Sebagai motifasi bagi setiap pembaca khususnya generasi muda masyarakat suku simalungun untuk melestarikan musik Gual Porang yang sudah mulai diabaikan